

TANZIMAT

Jurnal ilmu Pengetahuan dan Kemasyarakatan

TASAWUF DAN GENDER (JENDER)

Almaini

WALI NIKAH DALAM PERSPEKTIF HADIS AHKAM

Nurhayati

الدراسة الوصفية عن الأصوات اللغوية في اللغة العربية
شاه خالد نسوتيون

**PEMBERDAYAAN GURU DAN DOSEN
SEBAGAI TENAGA PROFESIONAL**

Mulyadi Hermanto Nasution

PEMBINAAN MASYARAKAT DALAM PANDANGAN ISLAM

Salminawati

**TOO MUCH TEACHING, NOT ENOUGH LEARNING:
WHAT IS THE SOLUTION**

Tien Rafida

**DOSEN PROFESIONAL DAN PROSES PEMBELAJARAN
DI PERGURUAN TINGGI**

Salim

KOMUNIKASI DAN BUDAYA

Fahrul Rizal

**PENENTUAN STRATEGI PEMBELAJARAN
MENUJU METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA**

Farida Jaya



Kopertais Wilayah IX Sumatera Utara

Kampus IAIN-SU Jln. IAIN No. 1 Medan Telp. 061-4579816, Fax 061-4155376
e-mail: kopertaiswilixsu@yahoo.com

TANZIMAT

ISSN - 1416 - 7541

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Kemasyarakatan

Pemimpin Umum:

Nur A. Fadhil Lubis

Pemimpin Redaksi:

Amroeni Drajat

Redaktur Ahli:

Nur A. Fadhil Lubis
Hasan Bakti Nasution

Anggota Redaksi:

Amroeni Drajat
Asy'ari

Sekretariat:

Jafran Afif

Sirkulasi/Bendahara:

Cahaya Br. Ginting

Alamat Redaksi:

KOPERTAIS WIL - IX SU
Kampus I IAIN SU Jln. IAIN No. 1 Medan
Telp. 061-4579816

Tanzimat menerima kontribusi tulisan berupa Artikel, Liputan Akademik, Laporan Penelitian dan Tinjauan Buku, panjang tulisan minimal 15 kwarto spasi ganda. Isi tulisan merupakan tanggungjawab penulis. Tulisan yang dimuat akan diberi penghargaan.

DAFTAR ISI

Daftar Isi	:	iii
Almaini	: TASAWUF DAN GENDER (JENDER)	117 - 124
Nurhayati	: WALI NIKAH DALAM PERSPEKTIF HADIS AHKAM ..	125 - 136
شاه خالد نسوتيون	: الدراسة الوصفية عن الأصوات اللغوية في اللغة العربية	137 - 150
Mulyadi Hermanto Nst.	: PEMBERDAYAAN GURU DAN DOSEN SEBAGAI TENAGA PROFESIONAL	151 - 164
Salminawati	: PEMBINAAN MASYARAKAT DALAM PANDANGAN ISLAM	165 - 176
Tien Rafida	: TOO MUCH TEACHING, NOT ENOUGH LEARNING: WHAT IS THE SOLUTION	177 - 186
Haidir	: PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI METODE PEMBERIAN TUGAS TERSTRUKTUR DI KELAS II SDN MARINDAL MEDAN	187 - 200
Salim	: DOSEN PROFESIONAL DAN PROSES PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI	201 - 212
Fahrul Rizal	: KOMUNIKASI DAN BUDAYA	213 - 224
Efi Brata Madya	: Komunikasi Massa	224 - 237
Farida Jaya	: PENENTUAN STRATEGI PEMBELAJARAN MENUJU METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA.	239 - 250

DOSEN PROFESIONAL DAN PROSES PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI

Oleh: S a l i m *

Abstract

Higher education (tenured) of course prepare professional man of resource. There are two important aspects internal and external. Internal aspect which related by the higher education itself, especially learning process in the class. The usage of anglosaxon education concept by SKS system. External aspect which related with challenging and the fact higher education outside; gape between national group, poor and rich contrast, and enculturation societal ideology.

Kata Kunci : Profesional, Proses Pembelajaran, Perguruan Tinggi

Pendahuluan

Perguruan Tinggi, khususnya dalam rangka persaingan global memerlukan kualitas sumber daya manusia (*man of resources*) yang unggul. SDM yang berkualitas dan unggul akan dapat dihasilkan melalui pendidikan dan pelatihan. Guna menghasilkan SDM yang dimaksud perlu dibangun suatu proses dan hasil pendidikan yang unggul pula. Untuk itu, tenaga kependidikan (baca: Dosen) harus memenuhi persyaratan kemampuan profesional baik sebagai pendidik maupun sebagai pengajar dan pelatih. Dosen merupakan komponen yang bersifat manusiawi dalam proses belajar mengajar ikut menentukan pembentukan SDM yang potensial di bidang pendidikan dan

* Penulis adalah Dosen pada Fakultas Tarbiyah IAIN SU Medan dan mahasiswa program doktor Pendidikan Islam pada pascasarjana IAIN SU Medan.

pembangunan. Dosen merupakan unsur terdepan di bidang pendidikan harus berperan secara aktif dan menampakkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang sedang berkembang (Jassin, 1997). Tegasnya, sudah menjadi tanggung jawab atau *responsibility* bagi dosen untuk membawa mahasiswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu baik secara *pisik-material* maupun *mental-spiritual*. Dalam rangka ini, tentunya tugas dan tanggung jawab dosen tidak hanya tenaga pengajar saja, tetapi juga harus berperan sebagai pendidik sekaligus pembimbing kepada mahasiswanya terutama dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar.

Tugas dan peranan dosen sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat berat dan kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas yang lazim disebut dengan proses belajar mengajar. Di sisi lain, dosen juga bertugas sebagai designer, administrator, evaluator, konselor dan lain sebagainya sesuai dengan kompetensi (kemampuan) yang dimilikinya.

Pembangunan kualitas akademik harus dimulai dari dosennya, karena itu yang harus pertama kali digerakkan adalah kesiapan, cita-cita dan keseriusan pada dosen tentang wawasan keilmuan dan perguruan tinggi masa depan. Bagaimana agar setiap dosen memiliki kemampuan akademik yang memadai di bidangnya masing-masing, sehingga dijadikan idola oleh para mahasiswanya. Berkaitan dengan hal ini sebenarnya dosen memiliki peranan yang unik dan kompleks dalam proses belajar mengajar dan secara otomatis dalam usaha-usahnya untuk mengantarkan mahasiswa ke arah yang dicita-citakan. Oleh karena itu, setiap rencana kegiatan dosen harus diarahkan semata-mata demi kepentingan mahasiswa sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya. Karena pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk menyiapkan pembelajar melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Dengan demikian, pengembangan sikap kompetensi profesional dosen mutlak diperlukan guna mendukung serta mencapai tujuan yang dicita-citakan.

Semangat dan upaya untuk mewujudkan keprofesionalan bagi dosen sebagai tenaga kependidikan yang bertugas pada pendidikan tinggi memiliki nilai penting dan strategis. Hal ini dikarenakan lulusan (*output*) yang akan dihasilkan oleh pendidikan tinggi tersebut harus memiliki berbagai kemampuan dan keterampilan yang menyebabkan ia mampu dan eksis menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya kelak. Atau paling tidak lulusan dari suatu pendidikan tinggi memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif (Keluar dari Kemelut: 1997). Dalam rangka menyikapi tuntutan dan harapan dari pendidikan (khususnya perguruan tinggi) yang diemban saat ini, maka dosen sebagai suatu komunitas yang bekerja secara profesional perlu mengembangkan seluruh kemampuannya, antara lain kemampuan akademik, paedagogik, social, dan sebagainya yang mendukung dengan pelaksanaan tugas-tugasnya.

Hakikat Profesi, Profesional dan Profesionalisme

Berbagai rumusan maupun pendapat bisa dijadikan rujukan untuk memahami makna profesi. Profesi merupakan simbol dari suatu pekerjaan dan selanjutnya menjadi pekerjaan itu sendiri (TIM MKDK, 2002). Profesi merupakan pekerjaan, dapat juga berwujud sebagai jabatan di dalam suatu hirarki birokrasi yang menuntut keahlian tertentu serta memiliki etika khusus untuk jabatan tersebut serta pelayanan baku terhadap masyarakat (Tilaar, 2002). Dengan demikian dapat disimpulkan profesi adalah pekerjaan yang dilakukan seseorang berdasarkan keahlian tertentu.

Sementara itu kata profesional berasal dari kata sifat yang berarti *pencaharian*, dan sebagai kata benda berarti orang yang mempunyai keahlian, seperti tenaga pengajar, dokter, hakim dan sebagainya (Usman, 1996). Dengan kata lain profesional dapat juga berarti pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain. Seorang yang profesional menjalankan profesinya berdasarkan profesionalisme, bukan secara amatiran, dan akan selalu meningkatkan mutu karyanya secara sadar, melalui pendidikan dan pelatihan. Apabila profesional dikaitkan dengan dimensi pendidikan maka dapat dirumuskan sebagai suatu kemampuan seorang dosen memiliki landasan kerja dan mempunyai pengetahuan luas yang diperoleh melalui pengalaman. Dengan demikian seorang dosen yang profesional dapat menguasai bahan ajar yang akan disampaikan kepada mahasiswa dengan menggunakan berbagai metode mengajar yang variatif, mempunyai pengetahuan dan kemampuan praktis menilai hasil pembelajaran berdasarkan kemampuan mahasiswa. Dengan demikian seorang dosen berdasarkan uraian di atas seharusnya mampu mengembangkan wawasan dalam rangka memperbaiki dan mengembangkan proses belajar mengajar, mampu mengelola kelas dan mengadakan evaluasi pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar tersebut secara harmonis, dinamis dan kontinue (berkesinambungan).

Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa antara profesi, profesional dan profesionalisme menuntut latar belakang pengetahuan, pendidikan dan keahlian yang jelas, sehingga mampu menjalankan peran (*role*) dan fungsi (*function*) profesi tersebut dan akhirnya dapat dikatakan pekerja yang profesional. Ada lima syarat khusus suatu profesi, yaitu: 1) menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam, 2) menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya, 3) menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai, 4) adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya, 5) memungkinkan perkembangan yang sejalan dengan dinamika kehidupan (Usman, 1996).

Agar profesi tenaga pengajar tersebut mendapat pengakuan dari masyarakat secara luas, setidaknya harus memenuhi persyaratan pokok yang Zulkifli (2001), profesionalitas (*profesionalism*), kepribadian (*personality*), sosiabilitas (*sociability*),

moralitas (*morality*), berkeagamaan (*religiousity*), dan formalitas (*formality*). Pendapat yang sama juga dikemukakan bahwa kompetensi merupakan seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri tenaga pengajar agar dapat mewujudkan kinerja profesionalnya secara tepat dan efektif. Selain hal-hal sebagaimana diuraikan sebelumnya seorang tenaga pengajar perlu memiliki beberapa karakter berikut ini: 1) komitmen dan konsistensi, 2) tanggung jawab, 3) keterbukaan, 4) orientasi *reward and punishment*, 5) kemampuan kreativitas (Zulkifli, 2000).

Sehubungan dengan konsep mengajar yang berorientasi pada anak dan lingkungannya, dosen harus memperhatikan prinsip-prinsip umum sebagai berikut: (1) tenaga pengajar harus memahami dan menghormati mahasiswa, (2) tenaga pengajar harus menguasai dan menghargai sepenuhnya bahan pelajaran yang diberikannya, (3) tenaga pengajar harus menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran, (4) tenaga pengajar harus menyesuaikan bahan pelajaran dengan kesanggupan anak, (5) tenaga pengajar harus mengaktifkan siswa/mahasiswa dalam belajar, (6) tenaga pengajar harus memberikan pengertian dan bukan hanya kata-kata belaka (*verbalisme*), (7) tenaga pengajar harus menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan anak, (8) tenaga pengajar harus mempunyai tujuan tertentu dengan tiap pelajaran yang diberikannya, (9) tenaga pengajar jangan terikat oleh satu teks book, (10) tenaga pengajar yang baik tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan saja kepada mahasiswa melainkan senantiasa mengembangkan pribadi-nya (Nasution, 1986). Menurut Usman (1996), menyatakan bahwa sebagai batasan terhadap cakupan kompetensi tenaga pengajar profesional dapat dibagi kepada tiga cakupan, yaitu mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai dalam hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam konsep yang lebih luas, berkenaan dengan profesional, meliputi penguasaan materi, metodologi, pengelolaan kelas dan evaluasi.

Kompetensi yang harus dimiliki seorang dosen meliputi pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan atau kapabilitas yang dimiliki oleh seorang dosen yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga mewarnai perilaku kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Untuk itu semakin jelaslah, bahwa kompetensi dosen harus didukung oleh pengetahuan, sikap, dan apresiasi. Itu artinya bahwa seorang guru paling tidak harus mencerminkan dua kekayaan, yaitu kepemilikan terhadap alat pendidikan, dan penguasaan terhadap alat pembelajaran. Dengan kemampuan profesional yang dimiliki dosen diharapkan akan dapat mewujudkan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelektual), dan jasmani siswa (Dewantara dalam Azra, 2002) atau suatu proses pembentukan kepribadian yang holistik kepada pembelajar, maka seorang dosen harus melengkapi dirinya dengan alat-alat pendidikan:

- 1). Memiliki nilai (*value*), ialah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menjadi bagian dari diri seorang dosen sehingga akan selalu tercermin dalam sikap dan tindakannya. Artinya, seorang dosen haruslah memiliki moral yang baik, tutur kata yang santun, dan kepribadian yang menarik, misalnya

bersikap dengan jujur, sopan, rendah hati, hormat, penyayang, mengasihi, menghargai orang lain, dan pemaaf, berfikir secara luas dan lues, terbuka dan demokratis, tegas, serta bekerja secara tulus, dan penuh tanggung jawab.

- 2). Memiliki sikap (*attitude*), yaitu reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar diri dosen, seperti: responsif, dan berfikir positif. Artinya, seorang dosen seharusnya terbuka atas pembaharuan, terbuka atas kritik dan saran, serta kreatif untuk mengurangi kesalahan.
- 3). Memiliki *minat (interest)*, yaitu kecenderungan seorang untuk senantiasa berbuat lebih baik, seperti kreatif dan inovatif.
- 4). Memiliki ketaatan (a), yakni ketaatan yang berhubungan dengan pengamalan ajaran agama sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya. Untuk itu seorang guru haruslah seseorang yang taat melaksanakan ajaran-ajaran agamanya, (b) taat yang berhubungan dengan tata aturan/hukum yang berlaku, yaitu kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan dan sistem yang berlaku di masyarakat. Artinya, seorang dosen mestilah orang yang mengerti, paham, dan patuh kepada hukum yang berlaku, dan menghargai adat-istiadat serta tata nilai yang berkembang di tengah-tengah masyarakat.
- 5). Memiliki sikap toleran (*tasamuh*), yakni memiliki kemampuan untuk menghormati dan menghargai sesama umat dan antar umat beragama. Maka seorang dosen harus bisa bersikap saling hormat-menghormati dan harga-menghargai sesama dosen atas perbedaan keyakinan dan pendapat yang ada, karena sangat dimungkinkan pada sejumlah mahasiswa yang diajarnya memiliki keyakinan dan pendapat yang tidak sama.
- 6). Memiliki kecakapan sosial, yaitu kecakapan seorang dosen sebagai makhluk sosial dan anggota masyarakat, antara lain adalah: (a) kemampuan untuk berinteraksi. Maksudnya, seorang dosen bukan hanya mampu bertutur kata dengan bahasa yang santun tetapi justru harus komunikatif. Dengan demikian interaksi dengan teman sejawat, pimpinan pendidikan, dan mahasiswa akan lebih efektif, dan (b) kemampuan untuk bersosialisasi, dalam arti ini seorang dosen harus j pula bisa menjalin kerjasama antar individu atau dengan lembaga-lembaga yang berfungsi di dalam masyarakat. Dan karena dosen adalah figur yang memegang peran utama dalam sebuah lembaga pendidikan, maka kepemilikan terhadap alat pendidikan merupakan keniscayaan pula. Penguasaan terhadap alat pembelajaran juga suatu keharusan, mengingat bahwa dosen juga sering disebut sebagai tenaga pengajar yang bertugas sebagai pembelajar. Bagi seorang dosen peran ini terkesan hanya sebagai tranfering ilmu, bukan transformasi nilai.
- 7). Menguasai pengetahuan tertentu (*knowledge*), yaitu penguasaan suatu ilmu pengetahuan oleh seorang dosen, guna menopang tugas-tugas kedosenannya, seperti: (a) kompetensi menguasai landasan kependidikan. (b) kompetensi dalam bidang psikologi pendidikan. (c) ompetensi untuk melakukan evaluasi belajar.

Dimiyati dan Mudjono (1999), evaluasi belajar adalah proses untuk menentukan nilai belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan melalui kegiatan penilaian dan atau pengukuran pembelajaran. Evaluasi pembelajaran mencakup pembuatan, nilai atau manfaat program, hasil dan proses pembelajaran. Melalui kegiatan evaluasi inilah didapat informasi tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran. Untuk itu seorang dosen harus: (1) memiliki kemampuan dalam merancang berbagai instrumen evaluasi, misalnya kemampuan dalam mengonstruksikan tes, kemampuan dalam menyusun angket, wawancara, observasi dan lain sebagainya. (2) memiliki kemampuan dalam mengolah data sebagai bagian dari proses evaluasi yang dilakukannya. (3) memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan yang tepat berdasarkan data hasil evaluasi. Kesalahan dalam mengambil keputusan akan dapat merugikan mahasiswa. (d) kompetensi dalam menyusun program pembelajaran. Pada hakikatnya program pembelajaran merupakan kegiatan mengorganisasi dan menetapkan komponen-komponen: tujuan pembelajaran, bahan atau materi pelajaran, metode, alat dan penilaian (evaluasi). Bahan pelajaran merupakan isi yang berfungsi memberikan makna terhadap tujuan. Metode dan alat berfungsi menentukan cara dan dengan apa tujuan dapat dicapai, dan bermanfaat pula untuk menentukan langkah-langkah yang akan ditindak lanjuti, baik berkenaan dengan hasil belajar maupun efektifitas pengajaran. (e) kompetensi untuk melakukan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini merupakan suatu bentuk memperbaiki dan meningkatkan praktek pembelajaran di kelas secara profesional. Penelitian tindakan kelas memiliki karakter: (a) masalah yang didiskusikan harus berlandaskan dari praktek pembelajaran nyata di kelas (b) dosen dapat meminta bantuan orang lain untuk mengelaborasi masalah yang akan dijadikan topik penelitian.

- 8). Memiliki kemampuan untuk menguasai materi, yakni seorang dosen harus menguasai materi pelajaran, sehingga dapat diajarkannya dengan baik dan benar, yaitu kompetensi terhadap materi pelajaran yang diajarkan. Karena melalui materi pelajaranlah mahasiswa diantarkan kepada tujuan pembelajaran. Kompetensi terhadap materi pelajaran adalah kompetensi utama yang harus dimiliki oleh seorang dosen. Karena, ketika dosen tidak memiliki kompetensi tentang materi pelajaran maka tujuan pembelajaran dapat dipastikan akan gagal.
- 9). Memiliki keterampilan, artinya seorang dosen harus terampil dalam proses pembelajaran, antara lain terampil menggunakan metodologi pembelajaran dan media pembelajaran. Mengingat mengajar pada hakikatnya adalah upaya dosen untuk menciptakan situasi belajar, maka metode yang digunakan oleh dosen harus mampu menumbuhkan berbagai kegiatan belajar bagi mahasiswa. Itulah pentingnya seorang dosen memiliki kompetensi terhadap metodologi dan strategi pembelajaran karena kesalahan dalam pemilihan metode, pembelajaran tidak berlangsung dengan baik.

Ciri Profesi dan Profesional

Pendidik profesional sangat diperlukan dalam semua tingkatan pendidikan. Sebab dari orang profesional akan dapat melahirkan generasi yang tangguh dalam bidangnya. Untuk itu, perlu diketahui karakteristik professional (Balitbang Diknas, 2002), yaitu:

1. Selalu membuat perencanaan konkrit dan detail yang siap untuk dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran.
2. Berkehendak mengubah pola pikir lama menjadi pola pikir baru yang menempatkan mahasiswa sebagai arsitek pembangun gagasan dan dosen berfungsi melayani dan berperan sebagai mitra mahasiswa sebagai upaya peristiwa belajar.
3. Bersikap kritis dan menolak kehendak yang kurang edukatif.
4. Berkehendak mengubah pola pola tindak dalam menetapkan peran mahasiswa, peran guru dan gaya mengajar. Peran mahasiswa diubah dari peran "konsumen" gagasan (seperti; menyali, mendengar dan menghafal) ke peran "produsen" gagasan (seperti: bertanya, meneliti, mengarang dan menulis sejarah). Peran dosen harus sebagai fasilitator (pemberi kemudahan peristiwa belajar) dan bukan pada fungsi sebagai penghambat peristiwa belajar. Gaya mengajar lebih difokuskan pada pemberdayaan dan pengkonisian daripada model latihan (*drill*) dan pemaksaan (*indroktinasi*)
5. Berani meyakinkan kepala sekolah orang tua dan masyarakat agar dapat berpihak pada mereka terhadap beberapa inovasi pendidikan yang edukatif yang cenderung sulit diterima oleh awam dengan menggunakan argumentasi logis dan kritis.
6. Bersikap kritis dalam membangun dan menghasilkan karya pendidikan, seperti: pembuatan alat Bantu belajar, analisis materi pembelajaran, menyusun alat penilaian yang beragam, perancangan organisasi kelas dan perancangan kebutuhan kegiatan pembelajaran lainnya.

Beberapa kriteria yang dikemukakan di atas, apabila diperhatikan dengan seksama ada yang kontekstual dengan potret pendidikan dewasa ini, namun masih ada pula yang mungkin dalam tahap penyesuaian. Yang perlu dicatat dari uraian di atas, sekurang-kurangnya seorang yang profesional itu ia adalah orang yang keahlian/skill, karena telah menempuh pendidikan dan latihan yang panjang. Memiliki komitmen, taat kepada aturan dan kode etik jabatan yang ditekuni. Seorang profesional juga kredibel, diakui dan memiliki bukti syah dari pejabat yang berwenang untuk mengakuinya.

Sementara itu, ciri jabatan professional sebagaimana dikemukakan Jassin (1997), yaitu:

- a) Tingkat pendidikan spesialisasinya menuntut seseorang melaksanakan jabatan (pekerjaan)-nya dengan penuh tanggung jawab, kemandirian dalam mengambil keputusan (*independent judgment*), mahir dan terampil dalam mengerjakan pekerjaannya. Biasanya pendidikan profesional itu setingkat dengan spesialisasi pendidikan tinggi.

- b) Motif dan tujuan utama seseorang memilih jabatan (pekerjaan) itu adalah pengabdian kepada kemanusiaan, bukan imbalan kebendaan (bayaran) yang menjadi tujuan utama.
- c) Terdapat kode etik jabatan yang secara sukarela diterima menjadi pedoman perilaku dan tindakan kelompok profesional yang bersangkutan. Jadi dalam menjalankan pekerjaannya kode etik itulah yang menjadi standart moral perilaku anggotanya. Pelanggaran terhadap kode etik dapat menyebabkan seseorang mendapat teguran dari pimpinan (organisasi) profesinya, bahkan mungkin dipecat dari organisasi profesional tersebut.
- d) Terdapat semangat kesetiakawanan seprofesi (kelompok), misalnya dalam bentuk tolong menolong antara sesama anggotanya baik dalam suka maupun duka.

Upaya Peningkatan Keprofesionalan Dosen

Perguruan tinggi sebagai sebuah organisasi modern memerlukan orang-orang yang memiliki kemampuan profesional dan profesionalisme yang baik agar semua perencanaan yang telah ditetapkan dapat dicapai sesuai dengan visi dan misi dari organisasi itu sendiri. Dengan adanya PP. 60, perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan tinggi memiliki tujuan: (1) menyiapkan mahasiswa menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan teknologi dan/atau kesenian, (2) mengembangkan dan menyebarluaskan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

Menurut Ndraha (1998) menyatakan bahwa pembinaan dan pengembangan karir dosen dilakukan dengan cara: (a) menugaskan dosen senior untuk membimbing dan pembinaan dosen yunior, (b) mempromosikan dan memberi kesempatan belajar lebih lanjut keprogram pascasarjana (S2 dan S3) kepada dosen-dosen. Sutisna (1989), pengembangan karir dosen dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: kebutuhan untuk berprestasi, hasil dari proses sosialisasi, status ekonomi, iklim komunikasi, tingkat kemampuan hubungan interpersonal, aspirasi terhadap kemajuan, persepsi terhadap kepemimpinan atasan dan sikap modern dosen.

Pendapat Meredith A. Gonyea yang dikutip oleh Nasrulah (1987) menegaskan "bahwa secara garis besarnya, tugas-tugas dosen diperguruan tinggi diidentifikasi kedalam enam kegiatan yaitu: pengajaran, persiapan dan evaluasi, riset, pengabdian masyarakat, administrasi dan pengembangan profesi".

Menurut Sukarno (1986) pentingnya pengembangan karir tenaga kependidikan berdasarkan atas kemanfaatan dan pemenuhan kebutuhan. Menurut Soemanto (1984) ada beberapa alasan yang mendorong seorang pendidik untuk mengembangkan karir, yaitu: (a) mengembangkan ilmu dan teknologi, (b) menutup kelemahan-kelemahan dari seleksi, dan (c) menumbuhkan ikatan bathin.

Pengembangan karir dosen di perguruan tinggi bertujuan untuk mencapai kesatuan dan kekompakan kerja antar sesama staf pengajar, sehingga mereka dapat menghasilkan derajat keterlibatan dan pengabdian yang tinggi terhadap pencapaian tujuan (Roe dan Drake yang dikutip Nasrulah, 1987:60).

Secara khusus peningkatan profesionalisme para dosen adalah untuk meningkatkan kemampuannya yang berorientasi pada kesempatan-kesempatan kerja di masa datang (Nur, 1991). Lebih lanjut dikatakan bahwa pada prinsipnya pengembangan karir dosen merupakan usaha peningkatan kualitas seseorang untuk kepentingan bersama dan organisasi. Selanjutnya pendapat William dalam Stewart (1993) mengungkapkan bahwa kemampuan mengembangkan diri terjadi manakala seseorang merasa bahwa ia perlu memodifikasi perilakunya sendiri, mengubah sikapnya, mengembangkan keterampilan baru, meningkatkan prestasinya dan menyiapkan dirinya untuk suatu peran berbeda.

Pada dasarnya pengembangan karir secara individu disebabkan oleh berbagai macam tuntutan seperti harapan untuk peningkatan prestasi diri, pengembangan keterampilan baru dan untuk perolehan peranan baru. Williams (dalam Stewart 1993) selanjutnya menegaskan adanya tuntutan (1) menumbuhkan dirinya menjadi pribadi yang mandiri, (2) meningkatkan karimya, (3) meningkatkan kinerjanya yang sekarang, (4) membantunya dalam peralihan dari peranannya sebagai spesialis keperan manajemen, (5) mengembangkan keterampilannya dalam bidang tertentu.

Hal lain yang tak kalah penting adalah kemampuan dosen melaksanakan belajar mengajar (kegiatan pembelajaran di kelas). Pada hakikatnya rendahnya mutu pendidikan nasional tidak terlepas dari rendahnya mutu proses belajar mengajar yang berlangsung di dalam kelas. Sekiranya interaksi antara dosen dan mahasiswa dapat terjalin dalam suatu kegiatan pembelajaran yang berkualitas maka dapat diharapkan bahwa hasil pendidikan dengan sendirinya akan berkualitas.

Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran tidaklah bijaksanan apabila dibiarkan secara alamiah tanpa upaya sistematis yang berfokus pada siswa/mahasiswa untuk meningkatkan wawasan keunggulam mereka. Untuk itu, dalam aplikasi pembelajaran atau perkuliahan di dalam kelas dosen sebaiknya menerapkan hal-hal sebagai berikut:

Pertama. Menciptakan situasi yang menyeimbangkan antara pengembangan kreativitas dan disiplin. Untuk menjawab tantangan masa depan, kreativitas diperlukan, bukan hanya sebatas pengguna ilmu pengetahuan dan teknologi, konsumen budaya, maupun penerima nilai-nilai dari luar secara pasif melainkan memiliki keunggulan komparatif dalam penguasaan IPTEK. Oleh sebab itu, kreativitas perlu dikembangkan melalui penciptaan situasi pembelajaran yang kondusif di mana dosen dapat mendorong vitalitas keingintahuan mahasiswa untuk mencipta dan memberi fungsi baru terhadap sesuatu yang telah ada. Dengan demikian, kreativitas perlu dipupuk terus melalui kegiatan belajar yang dapat memacu pengembangan berfikir kreatif. Misalnya mahasiswa dilatih untuk menguasai teknik-teknik bertanya sedini mungkin.

Kedua. Penciptaan situasi yang menyeimbangkan antara kebiasaan bersaing dan bekerjasama. Mahasiswa akan dapat berprakarsa secara kreatif apabila proses pembelajaran dilakukan secara terencana untuk membangkitkan prakarsa kompetitif. Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran yang memberi peluang kepada mahasiswa untuk menyelesaikan tugas secara kompetitif perlu diberikan. Pemberian penghargaan kepada mereka yang berprestasi akan berdampak positif terhadap terbentuknya rasa percaya kepada diri sendiri. Pengalaman ini selanjutnya dapat dijadikan penyangga untuk menumbuhkan kemandirian.

Pada sisi yang lain, mahasiswa perlu dilibatkan dalam proses pembelajaran yang memberi pengalaman bagaimana bekerjasama untuk menyelesaikan suatu tugas. Misalnya mahasiswa diberikan berbagai macam tugas secara berkelompok. Pengalaman belajar seperti ini selanjutnya akan membentuk sikap kooperatif dan ketahanan bersaing dengan pengalaman nyata untuk menghargai segala kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Ketiga. Penciptaan situasi yang menyeimbangkan antara pengembangan kemampuan berfikir holistik dan kemampuan berfikir elaboratif. Kemampuan berfikir holistik, sistematis dan imajinatif dapat dibentuk melalui kegiatan pembelajaran yang dapat memacu pengembangan kemampuan berfikir tersebut. Oleh sebab itu, mahasiswa perlu dilibatkan dalam berbagai kegiatan yang diarahkan untuk memecahkan masalah melalui kemampuan melihat persoalan dalam kaitannya dengan berbagai komponen lain secara holistik dan dapat mendudukan persoalan itu dalam konteks yang lebih sistematis.

Selanjutnya di sisi yang lain, mahasiswa perlu pula dipacu pengembangan kemampuan berfikir secara logis, linear dan atomistik. Artinya kegiatan pembelajaran tersebut diarahkan agar mahasiswa dapat memecahkan persoalan dengan hanya satu jawaban yang benar. Mereka perlu dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran melalui pemberian tugas yang diarahkan sedemikian rupa sehingga mereka terlatih berfikir atomistik, logis dan sistematis untuk memecahkan suatu persoalan.

Keempat. Penciptaan situasi yang dapat menyeimbangkan antara berfikir induktif dan deduktif. Salah satu aspek yang amat penting dalam kegiatan pembelajaran adalah bagaimana mahasiswa dapat terlatih berfikir secara induktif. Artinya, kegiatan pembelajaran diarahkan sedemikian rupa sehingga mahasiswa dapat mempelajari suatu materi perkuliahan melalui pengalaman. Dengan cara seperti ini mereka dapat secara langsung diterjunkan pada situasi lapangan nyata. Misalnya mereka diberikan berbagai tugas yang diarahkan untuk menarik suatu kesimpulan induktif dari suatu persoalan yang dihadapi.

Mahasiswa diarahkan pula untuk menarik deduksi dari konsep-konsep yang telah dipelajari. Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran perlu memberi kesempatan kepada mereka untuk berlatih berfikir deduktif, misalnya dengan cara membuat tugas membuat ringkasan, mencari informasi melalui bacaan, pengamatan, wawancara, menerapkan

konsep dalam bentuk latihan, praktikum, eksperimen, dan sebagainya yang diarahkan untuk memecahkan suatu persoalan dengan analisis deduktif.

Kelima. Penciptaan situasi yang menyeimbangkan antara tuntutan dan prakarsa. Untuk kondisi tertentu, mahasiswa akan dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran apabila mereka diberi tuntutan melalui pembiasaan dan keteladanan (Amiruddin, 1997).

Penutup

Tuntutan agar dosen memiliki profesionalisme merupakan keharusan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Sejahterama perguruan tinggi (dosen) mampu memberikan sumbangannya dalam memecahkan msalah tersebut. Sejahterama "pabrik sumberdaya manusia" dapat mengarahkan mahasiswa yang nantinya mampu dan mau mengatasi permasalahan di atas.

Dengan demikian sangat diperlukan langkah-langkah strategis dari pimpinan perguruan tinggi untuk meningkatkan serta membekali kemampuan profesional segenap dosen agar maksimal dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Langkah tersebut misalnya melakukan pembinaan karir dosen secara tepat dan proporsional.



DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, Ahmad. *et. al.* (1997). *Keluar dari Kemelut Pendidikan Nasional: Menjawab Tantangan Kualitas Sumberdaya Manusia Abad 21*, Cetakan Pertama. Jakarta: PT. Intermasa.
- Buchori, Mukhtar. (1989). *Transformasi Pendidikan Untuk Menyongsong Abad ke XXI*. Makalah disampaikan pada diskusi panel tentang Peningkatan Mutu Pendidikan dalam Menyongsong Abad ke XXI dalam Rangka Lustrum VII IKIP Malang, 19 Oktober 1989.
- Brandt, Ronald. S. (2000). *Education In New Era*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).
- Hasan, Ani. M. (2001). *Pengembangan Profesionalisme Guru di Abad Pengetahuan*. Artikel di Jurnal Teknologi Pembelajaran: Teori dan Penelitian. Tahun 9 - Nomor 2 Oktober.
- Jassin, Anwar. (1997). *Pengembangan Standar Profesional Guru Dalam Rangka Meningkatkan Mutu Sumber Daya Manusia*, dalam *Keluar dari Kemelut Pendidikan Nasional: Menjawab Tantangan Kualitas Sumber Daya Manusia Abad 21*. Cetakan Pertama. Jakarta: Inter Masa.
- Ndraha, T. (1988). *Manajemen Perguruan Tinggi*. Jakarta: Bina Aksara.
- Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1990 Tentang *Pendidikan Tinggi*
- Tilaar. H.A.R. (2002). *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Usman, Muhammad Uzer. (1996). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Zulkifli, (2001). *Profesionalitas Guru Agama, Makalah Seminar: Peningkatan Profesionalisme Guru-Guru Madrasah*, Diselenggarakan Pada Tanggal 22 Juni 2001. Pekanbaru: UNRI Press.